

BAB V

SIMPULAN

Melalui perjalanan analisis struktur dan makna, serta untuk mencapai hasil akhir konkretisasi wujud citra wanita dalam kumpulan sajak *NI*, tampak mencuat adanya benang merah dalam sistem komunikasi sastra, yaitu relasi antara penyair, unsur karya citra wanita, dan pembaca yang "membaca sebagai wanita". Latar belakang penyair sebagai jurnalis pun turut mengilhami dalam proses kreatifnya, yang membuat kedekatan antara objek teksnya dengan realitas. Adanya kesamaan ini tentunya melalui beberapa proses dalam analisis penelitian, walaupun ada asumsi yang mengatakan bahwa seorang jurnalis biasanya juga terlibat dalam bidang sastra untuk "mengusir kesepian dirinya". Dukungan seperti itu menguatkan pula aspek-aspek citra wanita dalam karya sastra, terutama pada penyair wanita.

Dalam sistem komunikasi sastra, analisis dipusatkan pada citra wanita sebagai unsur karya. Analisis membuktikan bahwa citra wanita dalam sajak terbangun oleh bermacam-macam citra dalam konsep citraan, sebagai salah satu unsur dominan dalam struktur teks *NI*, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya faktor ketatabahasaan, kosakata, bahasa kiasan,

serta sarana retorika yang turut mendukung pula citra wanitanya.

Citra pendengaran, citra penglihatan, citra perabaan, citra gerak, citra penciuman, dan citra pemikiran yang dianggap dominan di antara citra lainnya, semuanya mendukung konkretisasi citra wanita. Citra wanita lebih banyak diwujudkan oleh dukungan citra pemikiran, karena memiliki suatu efek bagi pembaca yang membacanya secara wanita, bahwa ada permasalahan wanita di dalam teks. Dalam posisi demikian, citra wanita merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspreasi oleh wanita (Indonesia) dalam berbagai aspeknya, yaitu aspek fisis dan aspek psikologis sebagai citra diri wanita, serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial wanita.

Citra wanita sebagai unsur karya tercipta dalam kerangka konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budaya yang juga turut mendukung struktur teksnya. Citra wanita dalam kumpulan sajak *NI* terbukti berada dalam ketiga konvensi itu. Dengan demikian, pembaca dapat menkonkretkan karena pembaca, misalnya, menguasai konvensi umum tentang pemakaian bahasa puisi yang merupakan sistem tanda tingkat kedua, tentang konvensi sajak yang telah dikenalnya, dan tentang budaya yang berkaitan dengan kehidupan wanita.

Citra wanita sebagai unsur dalam struktur karya mengandung simbol-simbol tertentu. Penelitian yang didasarkan pada analisis struktur dan makna ini, digunakan pula pendekatan yang dianggap memadai sebagai usaha konkretisasi citra wanita yaitu dengan kritik sastra feminis.

Dari hasil analisis ditemukan adanya hubungan yang saling mendukung antara NI dan teks dalam masyarakat (keadaan dan sifat wanita secara umum), baik itu relasi positif maupun negatif yang dibagi menjadi tiga kontras yakni berupa kontras fisis, psikologis, serta sosial budaya. Kontras-kontras tersebut memperbandingkan antara citra wanita dalam teks NI dengan konvensi budaya yang berlaku umum dalam masyarakatnya

Melalui kontras-kontras yang hadir dalam teks NI sebagai karya sastra, hal tersebut menandai kenyataan yang berhubungan dengan fakta kehidupan masyarakat, terutama mengenai gambaran wanita (Indonesia). Melalui tataran penciptaan karya dan tataran teks; penyair, pembaca, dan masyarakat dihubungkan melalui sistem komunikasi sastra yang antara satu unsur dan unsur yang lain saling berkaitan erat.

Melalui tataran makna, citra wanita dalam teks NI diwujudkan ke dalam beberapa aspek, yaitu: aspek fisis, psikologis, keluarga, dan masyarakat. Aspek-aspek tersebut

membangun wujud citra wanita dalam kumpulan sajak NI karya Rosa ini.

Dalam aspek fisis, citra wanita dewasa sebagai individu dianggap memiliki ciri yang khas dibanding pria; karena menjalani beberapa fase perkembangan fisis, misalnya menstruasi, melahirkan, menyusui, dan secara penuh memelihara anak-anaknya. Namun, ironisnya, beberapa kelebihan tersebut sering dijadikan alasan dan dasar bagi penentuan sesuatu yang pantas bagi wanita, dan tidak pantas bagi laki-laki, demikian sebaliknya. Wanita dikondisikan sebagai individu yang selalu terhambat dengan "kekhasan-nya"; hal ini menjadikan wanita dicitrakan sebagai makhluk yang lemah, tidak berdaya, dan memiliki peran yang tidak membahagiakan. Citra ini muncul bukan semata-mata karena faktor aspek fisis wanita itu sendiri, melainkan juga atas dasar respon lingkungannya, sehingga timbul diskriminasi fisis yang membawa konsekuensi pada diskriminasi norma-norma; seperti adanya eksploitasi fisis wanita yang selalu menguntungkan pihak laki-laki.

Sebagai citra diri, aspek fisis dan aspek psikologis memiliki hubungan yang sangat erat, dan tidak dapat dipisahkan; karena keadaan fisis wanita berpengaruh pada psikologisnya, begitu pula sebaliknya. Wanita adalah makhluk psikologis, yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi;

sehingga wanita memiliki kesadaran dalam dirinya sendiri. Kesadaran dan persepsi diri terhadap karakteristik fisis dan psikologis mempengaruhi penelitian dan pengalaman jiwa serta hidupnya.

Dalam aspek keluarga, wujud citra wanita dalam teks *NI* terbangun oleh citra diri sebagai istri, dan sebagai ibu. Dalam peran itu, wanita digambarkan memiliki peran yang tidak membahagiakannya, melalui dunia 'pernikahan' yang dijalaninya. Aspek fisis, dan psikologis turut membentuk peran yang tidak membahagiakan itu. Wanita merasakan adanya ketimpangan norma dalam masyarakat yang menyentuh sendi-sendi dalam keluarganya. Ketimpangan itu tidak hanya dialami oleh dirinya, namun juga berakibat pada anak-anaknya.

Di dalam masyarakat, sebagai akibat dari aspek biologisnya, wanita bernilai lebih rendah daripada pria. Penilaian ini datang dari lawan jenis, dan lingkungan yang merupakan akibat dari dominasi budaya patriarki. Melalui aspek masyarakatnya ini, citra wanita dalam teks menganggap dirinya sebagai 'ilalang'. Keberadaan ilalang juga dianggap oleh lingkungannya sebagai sesuatu yang bernilai rendah; 'ilalang' sebagai citra diri adalah wanita yang menganggap dirinya tidak pantas untuk berdampingan dengan kekasihnya; 'ilalang' sebagai citra sosial adalah wanita-wanita yang tidak berdaya dan selalu dianggap rendah oleh pria.

Citra sosial wanita yang dijelaskan secara lebih spesifik melalui pemaknaan terhadap 'nikah' dan 'ilalang', menggambarkan citra wanita yang berada dalam masyarakat patriarki berideologi gender. Wanita melihat dan merasakan bahwa ada superioritas pria, ada kekuasaan pria terhadap wanita dalam berbagai dimensi kehidupan. Ironisnya, meskipun wanita menyadari citra diri yang demikian, namun ia menerima bahwa hal itu merupakan sesuatu yang sudah semestinya terjadi.

DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN